

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMP N 1 Sukakarya Kabupaten Bekasi

Wahyuni Tirta Dewi^{1*}, Mimin Maryati², Hinggil Permana³

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1, 2, 3}

¹*email:* 1810631110108@student.unsika.ac.id

²*email:* mimin.maryati@fai.unsika.ac.id

³*email:* hinggil.permana@fai.unsika.ac.id

Abstract

Education is a sector that needs to be developed in order to create a developed country. The era of the industrial revolution 4.0 is a challenge for the education sector, especially education in Indonesia. There are so many students in Indonesia who are influenced by foreign cultures due to the rapid development of the 4.0 Industrial Revolution Era, this requires the cultivation of religious values to balance the development of the 4.0 Industrial Revolution Era. In this study, researchers used a qualitative method that aims to describe the data in the form of facts that occur in the field, with interview data collection techniques. Based on the results of interviews with Curriculum teachers, it was found that the strategy for implementing religious values in the Industrial Revolution 4.0 Era carried out at SMP N 1 Sukakarya was to instill habituation in religious activities, apply regulations to teachers so that as an example for students, and the involvement of ROHIS extracurricular activities in the context of implementing religious values at SMP N 1 Sukakarya.

Keywords : *Application, Religious values, Era Industrial Revolution 4.0.*

Artikel Info

Received:

July 19, 2022

Revised:

October 17, 2022

Accepted:

November 18, 2022

Published:

December 05, 2022

Abstrak

Pendidikan merupakan sektor yang perlu dikembangkan demi terciptanya negara yang maju. Era Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi sektor pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Banyak sekali peserta didik di Indonesia yang terpengaruh oleh budaya asing

akibat maraknya perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 yang begitu pesat, hal ini perlu adanya penanaman nilai-nilai religius untuk mengimbangi perkembangan Era Revolusi Industri 4.0. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang berupa fakta-fakta yang terjadi dilapangan, dengan teknik pengumpulan data wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kurikulum, maka didapatkan bahwa startegi penerapan nilai-nilai religius di Era Revolusi Industri 4.0 yang dilakukan di sekolah SMP N 1 Sukakarya adalah dengan menanamkan pembiasaan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, penerapan peraturan kepada guru agar sebagai contoh untuk peserta didik, serta pelibatan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dalam rangka menerapkan nilai-nilai religius di SMP N 1 Sukakarya.

Kata Kunci : Penerapan, Nilai Religius, Era Revolusi Industri 4.0

A. Pendahuluan

“*Educations is most powerfull weapon, we can use to change the world*” ungkapan terkenal dari Nelson Mandela yang artinya “pendidikan merupakan senjata ampuh yang dapat mengubah dunia” (Hamid, 2019) (A. Amirudin et al., 2020). Ungkapan tersebut membuka mata kita dimana dalam hal ini sebuah ilmu terutama pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain itu, paradigma baru tercipta, dimana semula tolak ukur kemajuan suatu negara dilihat dari kekayaan alamnya (SDA), kini beralih pada pengukuran kemajuan suatu negara adalah dengan melihat

kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan berubahnya paradigma tersebut, memaksa suatu negara untuk mengokohkan sektor pendidikannya tak terkecuali Indonesia (Nata Abuddin, 2014) (Amirudin & Muzaki, 2021).

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 memberi pengertian mengenai pendidikan sebagai suatu upaya yang dirancang untuk membentuk suasana serta proses belajar mengajar yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, intelegen,

berakhlak mulia, dan kemampuan untuk dirinya, lingkungan, bangsa serta negara. Sedangkan Pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan keahlian dan menciptakan budi pekerti serta kultur bangsa yang berkelas sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan kemampuan anak didik sebagai sosok yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, pandai, cakap, produktif, mandiri, dan mampu memerankan diri sebagai masyarakat yang demokrasi dan mampu bertanggung jawab. Atas dasar itu dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yang terumuskan dalam Pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah melalui sekolah.

Menurut Ivan Illich (1973) menyebutkan bahwa sekolah merupakan lembaga *institutionalization of values* atau lembaga yang berisi nilai-nilai, seperti nilai baik buruk, benar salah dimana semuanya merupakan hak

prerogativ sekolah (Pora Yusran, 2004). Melalui sekolah bisa terjadi pembentukan karakter dan mengembangkan kemampuan peserta didik (Triawiyanto Teguh, 2014) (I. Amirudin, 2020).

Di zaman sekarang ini, pendidikan Indonesia terus mengalami tantangan yang bermacam-macam. Pelaksanaan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi beralih dimana pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Suniasi et al., 2019). Kini guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Hal ini sebagai efek dari lahirnya era baru yang bernama Era Revolusi Industri 4.0, dimana pada era ini membawa banyak sekali dampak pada berbagai sektor di kehidupan manusia, tak terkecuali pada sektor pendidikan (Amirudin et al., 2020). Era Revolusi Industri 4.0 menawarkan kita banyak sekali kemudahan, disamping itu era ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kedepannya guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuannya dan menyesuaikan pada

perkembangan teknologi yang makin hari kian makin canggih (Amirudin. & Muzaki, 2020).

Kemajuan teknologi yang semakain canggih ini tentunya akan mengubah peradaban manusia. Kita akan masuk pada fase dimana hidup berdampingan dengan segala kecanggihan yang ditawarkan oleh teknologi. Disamping segala keuntungan yang diberikan oleh kemajuan teknologi, juga ada efek buruknya. Salah satu efek buruk yang ditimbulkan oleh sebab berkembangnya teknologi yang pesat adalah kemudahan mengakses internet melalui *gadget*, dimana segala informasi dapat dijangkau hanya dengan internet yang ada di *gadget*.

Berdasarkan portal berita online kominfo.go.id yang diakses pada 7 Juni 2022 menemukan bahwa 98% anak-anak dan remaja mengetahui apa itu internet dengan 79,5% merupakan pengguna internet. Hal ini tidak perlu diherankan karena zaman sekarang banyak sekali orang tua yang tanpa disadari sudah mengenalkan bahkan membiarkan anak mereka akrab dengan internet diusia yang masih sangat belia.

Didalam internet tidak hanya informasi baik yang dapat anak jangkau, namun informasi buruk juga bisa dengan mudah dijangkau oleh anak.

Anak tumbuh dan berkembang beriringan dengan Era Revolusi Industri 4.0 yang sangat pesat. Segala informasi dapat dengan mudah dijangkau oleh anak melalui internet. Dimana salah satu efek buruk dari perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat tanpa pengawasan adalah membuat akhlak atau karakter anak merosot. Kerosotan akhlak tersebut diakibatkan dengan budaya-budaya asing yang dengan mudah masuk dan diakses melalui *gadget* yang mereka miliki, selain itu Wati dan Arif dalam jurnalnya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profektif Siswa” menyebutkan bahwa mundurnya budi pekerti peserta didik disebabkan oleh minimnya penanaman pendidikan agama yang kokoh, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Wati & Arif, 2017), sementara itu Rezania dkk, dalam penelitiannya menyebutkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI),

dimana terdapat jumlah aduan kasus terkait ponografi dan kejahatan online baik pelaku maupun korban mencapai angka 1.940 dari tahun 2017 sampai 2019 (Rezania et al., 2020), maka dari itu sangat dibutuhkan penanganan bagi anak di era berkembangnya teknologi informasi yang semakin pesat dengan penanaman nilai-nilai religius pada anak agar anak dapat memiliki pedoman dalam hidupnya dan terhindar dari efek-efek negatif dari perkembangan zaman.

Beberapa orang tua yang enggan direpotkan itu pun akan menitipkan anak di sekolah agar anak dapat memiliki akhlak yang baik, hal tersebutlah yang kemudian membuat beban sekolah dalam hal ini guru menjadi bertambah. Guru sebagai unsur terpenting di dalam lembaga pendidikan formal harus mampu memperbaiki karakter anak melalui proses belajar mengajar yang berlangsung di dalamnya. Guru sebagai seorang pendidik juga harus mampu mengambil peranan untuk menerapkan kepribadian yang luhur kepada peserta didik baik dalam mau pun luar lingkungan sekolah (Bimbingan et al., 2022). Selain sekolah sebagai pendidikan formal, sebenarnya

peran pendidikan informal juga dibutuhkan dalam pembentukan akhlak anak. Namun, kenyataan dimasyarakat adalah banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya dalam pembentukan karakter anak kepada instansi pendidikan formal pada kali ini adalah sekolah dan menutup mata bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial anak juga berperan besar dalam pembentukan akhlak anak. Penanaman nilai-nilai religius sangat dibutuhkan di era globalisasi seperti ini, guna menghindari peserta didik dari efek bahayanya perkembangan zaman serta mewujudkan cita-cita pendidikan nasional Indonesia yaitu mewujudkan anak didik yang memiliki kepribadian dan berbudi luhur di sekolah.

Usia-usia yang cukup beresiko bagi anak terdasi efek buruk dari Era Revolusi Industri 4.0 adalah usia 10-14 tahun, dimana umumnya anak tengah menempuh pendidikan menengah pertama (SMP). Sebagai sekolah negeri yang berada di wilayah Sukakarya, tentunya SMP N 1 Sukakarya memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didiknya.

Penanaman nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti peraturan disekolah, hingga peran pendidik.

Atas dasar paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengamati hal yang berkaitan dengan “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Era Globalisasi Pada Peserta Didik Di Smp N 1 Sukakarya”. Dengan fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan sekolah dalam penanaman nilai-nilai religius di SMP N 1 Sukakarya.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dimana penulis menyajikan informasi berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan tanpa adanya manipulasi. Menurut Suryana metode deskriptif adalah metode yang dipakai untuk menemukan bagian-bagian, kekhasan, serta fakta dari suatu fenomena (Suryana, 2010). mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk mencari dan menemukan pemahaman mengenai suatu gejala sentral

(Semiawan Conny R, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan data berupa pemaparan dari suatu fenomena yang didalamnya terdapat fakta, dan kekhasan serta bagian-bagian dari fenomena tersebut. Adapun lokasi penelitian yang diambil adalah sekolah formal yaitu SMP N 1 Sukakarya yang berada di Jalan Kp. Pulo Asem Jaya RT 001/006 Desa, Jl. Sukalaksana, Sukalaksana, Kec. Sukakarya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Dengan teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah yaitu guru dan Kurikulum.

C. Hasil dan Pembahasan

Istilah strategi bersumber dari Yunani yaitu *strategos* yang memiliki arti sebuah upaya yang dilalui guna mendapatkan kejayaan dari sebuah pertempuran. Semula kata strategi hanya digunakan dilingkungan militer, namun seiring perkembangannya kata strategi digunakan diberbagai sektor termasuk sektor pendidikan (Haudi, 2021). Dimana dalam pendidikan juga

membutuhkan adanya sebuah strategi, demi terwujudnya tujuan dari pendidikan nasional Indonesia. Sedangkan Pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan keahlian dan menciptakan budi pekerti serta kultur bangsa yang berkelas sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan kemampuan anak didik sebagai sosok yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, pandai, cakap, produktif, mandiri, dan mampu memerankan sebagai masyarakat yang demokrasi beserta mampu bertanggung jawab. Strategi pada dunia pendidikan berarti suatu rancangan yang memuat serangkaian aktivitas yang digunakan demi terwujudnya cita-cita pendidikan Indonesia yang telah ditetapkan.

Menurut Mansur dalam Haudi (2021) ada empat konsep dasar dalam pembelajaran, yaitu:

1. Mencoba mengenal serta menetapkan tingkah laku peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman

2. Memilih sistem belajar mengajar yang sesuai agar dapat memenuhi sasaran yang tepat
3. Membuat langkah pembelajaran, desain dan proses belajar mengajar yang sesuai dan tepat agar bisa dijadikan patokan bagi guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar
4. Membuat kriteria keberhasilan sebagai pegangan guru untuk melaksanakan penilaian hasil aktivitas transfer ilmu yang kemudian menghasilkan *feed back*.

Tentunya didalam proses pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik pada saat memberikan pelajaran yang berisi nilai-nilai kebaikan guna mencetak peserta didik yang berkarakter. Richad Eyre dan Linda (Majid Abdul, 2012) memberi pengertian mengenai *value* sejati dan dapat diperoleh menurut khalayak umum merupakan *value* yang dapat melahirkan tingkah laku yang positif baik bagi pelakunya maupun bagi orang banyak.

Salah satu nilai yang penting bagi peserta didik adalah nilai religius. Nilai religius dalam islam sangat penting, karena dengan nilai religius bisa mengantarkan manusia pada Tuhannya dan akan mendapatkan banyak kebaikan dalam hidupnya. Adapun nilai-nilai religius yang bisa ditingkatkan pada anak didik adalah sebagai berikut:

1. Amanah, peserta didik dapat berpegang teguh daengan amanat yang diberikan orang tua maupun guru dan tidak melalaikan pesannya.
2. Amal shaleh, peserta didik dapat menunjukkan tingkah laku baik terhadap sesama, orang tua, dan guru serta menampilkan ketaatan dalam ajaran agama (ibadah)
3. Beriman dan bertaqwa, melaksanakan perintah agama, menghormati orang tua, dan guru
4. Bersyukur, peserta didik selalu memanjatkan doa dan berterimakasih kepada Tuhan yang Esa berkat semua anugerah-Nya.
5. Ikhlas
6. Jujur

7. Teguh hati, peserta didik meyakini dengan sepenuh hati untuk melakukan kebaikan sesuai dengan ucapan dan bertindak secara sadar dan istiqomah
8. Mawas diri, peserta didik selalu melakukan intropeksi diri dan tidak menyalahkan orang lain
9. Rendah hati
10. Sabar

Nilai-nilai diatas merupakan nilai dasar yang ada di ajaran agama Islam dan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter (Su'adah Uky, 2021).

Berdasarkan tahapan perkembangan, banyak ahli yang menyetujui bahwa usia sekolah menengah pertama (SMP) berada pada kisara usia pubertas yaitu 10-14 tahun (Desmita, 2017). Dimana pada usia tersebut, peserta didik mengalami ketidak stabilan emosional serta pengaruh-pengaruh negatif yang didapat peserta didik dari luar lingkungannya, maka dari itu sangat dibutuhkan penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik yang nantinya akan dijadikan tameng yang dapat menghalau dampak-dampak buruk dari efek Era Revolusi Industeri 4.0 sekarang ini.

Tentunya penerapan muatan-muatan keagamaan tidak sekedar berlangsung di sekolah, melainkan pula dapat berlangsung pada ranah masyarakat dan ranah keluarga. Namun, sebagai lembaga pendidikan formal, SMP N 1 Sukakarya menjadi wadah yang bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai religius, terkhusus bagi peserta didiknya.

Secara umum, SMP N 1 Sukakarya memiliki anak didik secara keseluruhan penganut agama islam. Didapatkan dari hasil wawancara bersama guru yang menjabat sebagai Kurikulum, yang dilakukan pada hari Senin, 30 Mei 2022, bahwasanya dalam strategi penerapan muatan-muatan religius pada anak didik, SMP N 1 Sukakarya menerapkan beberapa kegiatan keagamaan yang mendorong terjadinya penanaman nilai-nilai religius. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut seperti pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan melafalkan surat-surat pendek sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, pengadaan acara PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), pesantren kilat yang dilakukan setiap bulan ramadhan, penerapan selogan 5S

(senyum, sopan, santun, salam, sapa), dan adanya pemberian seragam muslim oleh sekolah untuk peserta didik.

Pembiasaan sholat dhuha setiap hari yang didampingi oleh guru, dimana pada pelaksanaannya dilakukan perangkatan. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan lahan yang dimiliki sekolah tersebut. Dalam islam, sholat dhuha merupakan sholat yang dijanjikan oleh Allah sebagai pembuka pintu rezeki. Sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Wahai anak Adam, janganlah engkau luput dari empat raka’at di awal harimu, niscaya akan aku cukupkan untukmu (rezeki) disepanjang hari itu.” (HR. Ahmad).

Adapun dalam pembiasaan melafalkan surat-surat pendek dalam al-Quran dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dimulai, pembiasaan tersebut dilakukan setiap akan memulai mata pelajaran. Jadi, guru akan mengintruksikan sekaligus mendampingi peserta didik untuk membaca beberapa surat pendek sebelum mulai masuk kedalam materi yang akan disampaikan. Al-Quran merupakan kitab suci, dimana dalam

membacanya akan bernilai ibadah dan berpahala. Rasul bersabda sebagai berikut:

فَاسْتَنْظَرَهُ وَحَفَظَهُ أَذْ خَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَ
شَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ
وَجِبَتْ لَهُمُ النَّارُ

“Lalu dia menegakan dan menjaganya (al-Quran), maka Allah SWT pasti memasukannya kedalam surga, dan diizinkan-Nya memberi syafaat kepada sepuluh orang ahli baitnya yang semuanya telah diputuskan sebagai penghuni neraka.” (HR. Ahmad).

Pada kegiatan-kegiatan tersebut, guru sebagai orang tua peserta didik ketika berada disekolah terlibat aktif dalam usaha penerapan muatan-muatan religius bersama anak didik. Selain itu, sekolah juga memiliki aturan terkait cara berpakaian guru, khususnya guru wanita yang diwajibkan mengenakan rok dengan baju panjang menutupi bokong. Maka, dalam hal ini guru berperan sebagai contoh yang baik atau disebut juga teladan bagi peserta didik. Dalam dunia pendidikan memberikan teladan merupakan suatu metode *influential* yang paling besar memiliki kesempatan berhasil dalam menyiapkan

dan mewujudkan peserta didik dalam moral, spiritual, dan sosial (Wardhani & Wahono, 2017).

Strategi pembiasaan yang diterapkan di SMP N 1 Sukakarya ini sejalan lurus dengan teori belajar behavioristik yang memandang bahwa belajar bertujuan untuk melatih refleksi menjadi sebuah kebiasaan yang dikuasai setiap individu, dalam hal ini penerapan-penerapan nilai-nilai religius dilakukan guna untuk membuat terlatih dan menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh peserta didik (Pangabeian Suvriadi, 2021).

Dalam upaya sekolah menanamkan nilai-nilai religius di Era Revolusi Industri 4.0, sekolah juga memfasilitasi anak didik untuk bergabung pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bernama ROHIS (Rohani Islam). ROHIS merupakan ekstrakurikuler yang dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang berbakat dibidang keagamaan, yang kemudian peserta didik tersebut dilibatkan dalam lomba se-Kabupaten Bekasi. Dimana pada tahun 2018 salah satu peserta didik meraih juara 1 pada cabang lomba MTQ

Putri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mespriroh dimana disebutkan bahwa salah satu usulan untuk mengembalikan karakter anak adalah dengan bantuan ekstrakurikuler, selain itu ditambahkan bahwa bisa juga dengan bekerja sama antara sekolah dengan orang tua atau masyarakat (Muspiroh Nobianti, 2014). Hal tersebut membuat terlihat jelas bahwa sekolah SMP N 1 Sukakarya bersungguh-sungguh menerapkan nilai-nilai religius dengan berbagai strategi yang digunakan terutama penanaman pembiasaan-pembiasaan pada peserta didik. Sudah pasti dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius di Era Revolusi Industri 4.0 ini bukan hal yang mudah, banyak sekali faktor yang menghambat dalam penerapan nilai religius keagamaan pada SMP N 1 Sukakarya meliputi faktor internal peserta didik dan sarana prasarana yang masih terbatas.

Secara umum, strategi penanaman nilai-nilai religius yang diterapkan SMP N 1 Sukakarya di Era Revolusi Industri 4.0 ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki intelegensi saja, tetapi juga membentuk

peserta didik yang memiliki karakter yang baik secara sadar dan mandiri.

D. Simpulan

Dunia yang semakin modern ini sudah masuk pada Era *Industrial Revolution* 4.0, dimana pada era ini berhasil memberikan efek yang besar dalam kehidupan manusia diberbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Perkembangan zaman yang begitu pesat tentunya membawa efek negatif, untuk mencegah terjadinya efek negatif disektor pendidikan tentunya diperlukan strategi penanaman nilai religius. Strategi dalam dunia pendidikan berarti suatu rancangan yang memuat rangkaian aktivitas yang digunakan untuk memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Nilai religius dalam islam sangat penting, karena dengan nilai religius bisa mengantarkan manusia pada Tuhannya dan akan mendapatkan banyak kebaikan dalam hidupnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya dalam menanamkan nilai-nilai religius di Era *Industrial Revolution* 4.0 ini, SMP N 1 Sukakarya memilih beberapa strategi

diantaranya pembiasaan sholat dhuha, pelafalan surat-surat pendek, peringatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), pesantren kilat yang dilakukan setiap bulan ramadhan, penerapan selogan 5S (senyum, sopan, santun, salam, sapa), dan adanya pemberian seragam muslim oleh sekolah untuk peserta didik. Selain itu juga, sekolah melibatkan ekstrakurikuler ROHIS dalam upaya menerapkan nilai-nilai religius.

E. Daftar Pustaka

- Amirudin., & Muzaki, I. A. (2020). *Pengaruh Cooperative Learning Teknik Make A Match Terhadap Prestasi Siswa Dalam Pembelajaran Pai Siswa SMPN 2*.
- Amirudin, A., Mukhtar, U., & Muzaki, I. (2020). *The Formulation Of Management Standard For Karawang Kota Santri Program*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291128>
- Amirudin, I. (2020). Analysis Of Policy Development Models For Strengthening Character Education Based On Islamic Education Values In The First Middle Education Unit In Karawang District. *Multicultural Education*, 6(5), 15–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4393076>
- Amirudin, & Muzaki, I. A. (2021). *Minimizing Students ' Boredom in Learning Islamic Cultural History Using Card Short Method at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Karawang*. 20(1), 2639–2646. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.296>
- Amirudin, Nurlaeli, A., Muzaki, I. A., & Karawang, U. S. (2020). *Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur ' an Al-Jabar Karawang)*. 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102>
- Bimbingan, J., Issn, K., Islam, D. A., Saw, R., Negeri, S. D., Guru, P., Agama, P., Akhlak, P., Siswa, P., Iv, K., & Negeri, S. D. (2022). *Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sdn 32 Kubu*. 2(1), 35–43.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, D. (2019). *pengantar pendidikan era globalisasi*.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Majid Abdul, A. D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja

- Rosdakarya. 3(1), 305–312.
- Muspiroh Nobianti. (2014). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah*. 2.
- nata abuddin. (2014). *perspektif islam tentang strategi pembelajaran*.
- Pangabeian Suvriadi, W. A. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Pora Yusran. (2004). *selamat tinggal sekolah*. Media Pressindo.
- Rezania, V., Amrullah, M., Laili, N., & Nikmatul, A. (2020). Integrasi Islam Dan Saintifik Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar Sebagai Pondasi Revolusi Industri 4.0. *Paedagoria :JurnalKajian, PenelitiandanPengembanganKepe ndidikan*, 11(2), 188–194.
- Semiawan Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Su'adah Uky. (2021). *Pendidikan Karakter Religius (strategi tepat pendidikan agama islam dengan optimalisasi masjid)*. CV. Global Aksara Press.
- Suniati, Amirudin, & Muzaki, I. A. (2019). Implementasi Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Di Sman 1 Klari Dan SMAN 2 Klari Karawang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 3(1), 305–312.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Triawiyanto Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. November.